
ANALISA RUH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN NASIONAL (UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003)

YUSRI HERMAN

Abstract

Yusri Herman
Universitas Ibn Khaldun

Email
jurnal@ppsuka.ac.id

Persoalan pendidikan tidak pernah tuntas untuk dibicarakan karena pendidikan itu salah satu ukuran prestasi seseorang secara individu dan prestasi bangsa secara sistematis. Setelah penulis mengadakan analisa ajaran agama yang dikembangkan adalah ajaran agama protestan yang memisahkan antara agama dan dunia sehingga pendidikan karakter ini telah sukses memisahkan hubungan manusia dengan Allah tapi berhasil menanamkan nilai individual dan sosial. Inilah pesan yang ditanamkan pendidikan karakter. Jika kita bandingkan tujuan pendidikan Nasional bangsa kita dalam UUD 1945. Yaitu meningkatkan Keimanan dan ketakwaan serta ahklak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dianut dengan undang-undang, pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Hal itu sangat mencerminkan nilai Ketuhanan yang Maha Esa sebagai sila pertama dari pancasila karena kata sila pertama itu merupakan pengakuan bahwa dalam mengembangkan pendidikan bangsa ini tidak boleh lepas dari hubungan sesama manusia dan hubungan hamba dengan sang pencipta yakni Allah SWT.

Keywords : pendidikan karakter, pendidikan nasional

A. Pendahuluan

Untuk kesekian kali dunia pendidikan kita menjadi yang tertuduh atas kebobrokan bangsa. Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari kasus Gayus Tambunan, Nazaruddin, Makam Periok, tawuran antar pelajar bahkan antar mahasiswa cukup menjadi bukti atas runtuhnya potensi bangsa Indonesia atau dengan bahasa yang agak kasar “kebobrokan bangsa”. Peristiwa lain yang membuktikan atas kebobrokan ini misalnya berbagai macam psikotropika dan narkoba banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan, penjual dan pembeli adalah orang-orang yang masih berstatus siswa. Mereka menjadi pengguna sekaligus pengedar.

Fenomena tersebut seolah memantapkan hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Nations Development Program*). PERC menyebutkan bahwa sistem Vietnam (dari 12 negara yang disurvei). Sementara itu laporan UNDP tahun 2004 pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia, satu tingkat di bawah dan 2005 menyatakan bahwa IPM (*indeks pembangunan manusia*) di Indonesia

juga menempati posisi terburuk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111 dari 175 negara dan tahun 2005 menempati urutan 110 dari 177 negara.

Litbang Kompas juga menyebutkan data dan fakta bahwa 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011, 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI dan Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM.

Ini adalah pertanyaan awal dari ECT (*Educational Childhood Today*) kepada Thomas Lickona. Pakar psikologi perkembangan anak pada University New York di Cortland ini menjelaskan bahwa dewasa ini peradaban manusia telah mengalami kemunduran sejalan dengan adanya kemunduran karakter generasi muda kita. Tentu saja, hal ini menjadi salah satu tanggung jawab orang dewasa untuk keberlanjutan peradaban bangsa tersebut, tidak lain dengan cara mewariskan nilai-nilai kebajikan bagi masyarakat, khususnya kepada anak-anak dan generasi mudanya.

Hal demikian ternyata juga berlaku di negara kita tercinta

Indonesia. Dalam karya tulisnya bertajuk “Restorasi Keberadaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter”, Ir. Sutawi, M. P, dosen Universitas Muhammadiyah Malang, telah mengutip pendapat seorang ahli Amerika, Thomas Lickona, bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Kesepuluh tanda tersebut antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Karya tulis Sutawi tersebut telah memenangkan lomba karya tulis tentang Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Pusat Informasi dan Hukum, Kementerian Pendidikan Nasional, dengan memperoleh penghargaan dan hadiah Rp10 juta dari Mendiknas. Dalam artikel itu, Sutawi

Analisa Ruh Pendidikan:...(Yusri Herman)

mengungkapkan degradasi karakter yang terjadi di suatu bangsa dan negara, terutama yang terjadi di Indonesia.

Menurut Sutawi, saat ini bangsa Indonesia sudah menunjukkan kesepuluh tanda tersebut. Hal ini dinilai perlu untuk segera diperbaiki sebelum bangsa ini benar-benar hancur. “Agenda utama bangsa Indonesia mendatang adalah melakukan restorasi keberadaban bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai sebuah proses pananaman nilai untuk membantu siswa menjadi cerdas dan baik (*smart and good*) pada tiga aspek yang meliputi kognitif (*head*) afektif (*heart*), dan psikomotorik (*hand*).

Mengingat pentingnya pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, maka konsep pendidikan karakter harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa dan negara kita. Untuk itu, maka konsep besar pendidikan karakter harus segera dirumuskan menjadi program dan kegiatan yang operasional untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mulai saat ini dan masa depan.

Sesungguhnya kita semua memiliki peran masing-masing untuk

dapat melakukan pendidikan karakter, tentu saja sesuai dengan kedudukan, tugas, dan fungsi kita masing-masing. Yang diperlukan sejak awal adalah pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter tersebut, karena pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana.

Sebagai diri pribadi, sesuai dengan prinsip pendidikan seumur hidup, kita harus menyadari dan meyakini bahwa kehadiran Nabi dan Rasul di muka bumi ini tidak ada lain kecuali memang untuk memperbaiki akhlak, dalam bahasa umum dikenal dengan karakter. Kita menyadari dan meyakini pentingnya pendidikan karakter terutama untuk kepentingan diri sendiri.

Selain itu, juga untuk saling ingat mengingatkan dengan sesama. Secara minimal, kita tidak menjadi bagian yang telah menyebabkan carut-marutnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Janganlah kita sampai kehilangan semangat dan kepedulian untuk secara sadar memupuk nilai-nilai karakter inti pada diri kita, dan menyampaikan kepada keluarga dan orang lain di sekitar kita.

Sebagai sebuah keluarga, kita memiliki kewajiban moral untuk

menumbuh-suburkan, memupuk anak-anak dan keluarga kita dengan nilai-nilai karakter ini, mulai dari memberikan kasih sayang kita kepada mereka. Konon, anak-anak sekarang sudah banyak kehilangan kasih sayang dari keluarganya, karena bapak dan ibunya telah banyak harus mencari sesuap nasi dengan bekerja dengan kondiri P7 (pergi pagi pulang petang, penghasilan pas-pasan). Bahkan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) telah menjadi salah satu fenomena dalam kehidupan rumah tangga. Mencegah dan menghindari terjadinya tindak KDRT sudah barang tentu telah menjadi bagian yang dapat kita lakukan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Proses pendidikan dalam keluarga ini dikenal dengan jalur pendidikan informal, yang menjadi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia.

Sebagai warga dalam masyarakat, bangsa, dan negara, sudah barang tentu kita memiliki hak dan kewajiban. Sebagai warga dalam masyarakat, bangsa, dan negara, kita harus mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Presiden Amerika Serikat yang dikenal amat dekat hubungannya dengan Bung

Karno, John F. Kennedy, berpesan kepada bangsanya sebagai berikut:

"My fellow Americans, ask not what your country can do for you, ask what you can do for your country". Bangsaku Amerika, janganlah tanya tentang apa yang dapat dikerjakan negara untukmu, tanyakan apa yang dapat Anda kerjakan untuk negara".

Sebagai pendidik, atau tenaga kependidikan dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, kita akan menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Dalam hal ini, kita diingatkan oleh pepatah petilih yang ternyata memiliki nilai tinggi dalam pendidikan karakter ini. "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Untuk menjadi pendidik yang dapat ditauladani dalam proses pendidikan karakter, cara sederhana dapat kita lakukan. Sebagai contoh, melalui musik sederhana, kita dapat menitipkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Dalam hal ini, Aristoteles mengingatkan bahwa

"Music has a power of forming the character, and should therefore be introduced into the education of the young."

Musik mempunyai satu kekuatan dalam pembentukan, dan karena itu akan dapat diperkenalkan dalam

Analisa Ruh Pendidikan:...(Yusri Herman)

pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda. Sebagai contoh, lagu "Satu-Satu Aku Sayang Ibu" akan menjadi lagu pertama yang dikenal anak-anak kita di rumah dan di Kelompok Bermain, yang akan menjadi fondasi untuk memupuk dan mengembangkan karakter bagi anak-anak kita.

Sebagai tokoh masyarakat, pemimpin di level mana pun juga sudah barang tentu akan memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam membangun karakter anak-anak bangsa. Seperti pendidik untuk satuan pendidikan, maka pemimpin pada level mana pun harus dapat menjadi suri tauladan bagi warga yang dipimpinnya. Pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang sangat besar mulai dari penentuan kebijakan, sampai dengan menjabarkan ke dalam program dan kegiatan operasional, serta memberikan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, agar dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

B. Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia

seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas.

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

- A) Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen)

Pasal 31, ayat 3 menyebutkan,

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pasal 31, ayat 5 menyebutkan,

Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

- B) Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

2. Tujuan Pendidikan Menurut UNESCO

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni:

- (1) *learning to Know*
- (2) *learning to do*
- (3) *learning to be*
- (4) *learning to live together.*

Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ. Bahkan dari sumber yang lain disebutkan bahwa:

Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan – yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Analisa Ruh Pendidikan:...(Yusri Herman)

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, kita diingatkan bahwa *“Education comes from within; you get it by struggle and effort and thought”* (Napoleon Hill). Pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, kita memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan berfikir.

3. Asas Pendidikan Islam

Salah satu cara al-Qur’an menekankan pentingnya sesuatu agar diingat oleh pembacanya adalah dengan tiga kata-kata : Allah, Rabb dan ‘Ilmu. Allah disebut sebanyak 2800 kali, Rabb disebut sebanyak 950 kali dan ‘Ilmu disebut sebanyak 750 kali. Ketiga kata tersebut saling berkaitan satu sama lain membentuk apa yang dinamakan

pendidikan Islam. Beriman kepada Allah misalnya dan berilmu meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dengan derajat yang setinggi-tingginya (QS 58 : 11).

Orang yang berilmupun dibedakan dari orang-orang yang tidak berilmu : “Katakanlah : Adakah orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS 39 : 9).

Hubungan ilmu dengan Allah juga erat sebab Allah adalah Maha Berilmu, sehingga manusia diajari agar meminta (berdoa) kepada Allah agar tambah ilmunya : “ Ya Allah, tambahkanlah ilmuku” (QS 20 : 11). Nabi Saw juga bersabda, “Barangsiapa tambah ilmunya tapi tidak tambah petunjuknya, tidak akan tambah dari Allah kecuali jauhnya.” (al-Hadits). Ini berarti ilmu berperan besar dalam menambah iman dan keimanan kepada Allah dapat pula menambah ilmu pada seseorang. Bahkan, dalam hadits lain dinyatakan bahwa “ Barangsiapa mengajarkan sesuatu ilmu maka Allah akan mengajarnya ilmu yang belum diketahuinya.” (al-Hadits)

Dari pemahaman terhadap berbagai konsep seminal yang terdapat al-Qur’an untuk Islam kemudian menghasilkan istilah keilmuan (scientific

term/vocabulary) yang khusus tentang pendidikan. Tiga istilah yang muncul dari pemahaman dan pengamalan terhadap al-Qur’an adalah pertama ta’lim yaitu proses transformasi ilmu melalui pengajaran; Kedua tarbiyah yaitu istilah yang berasal dari kata rabba artinya meningkatkan, menumbuhkan atau mendidik dan ketiga adalah takdib yaitu dari kata addaba yang berarti menanamkan adab yang terdiri dari ilmu dan akhlak. Meski istilah tersebut digunakan secara berbeda-beda namun intinya pendidikan Islam itu berangkat dari konsep manusia sebagai subyek pemberi dan penerima ilmu. Ilmu sebagai materi yang ditransformasikan dan adab atau akhlak adalah produk dari proses tersebut.

Pengamalan dari ketiga istilah keilmuan tersebut di atas, dapat disaksikan dalam pentas sejarah umat Islam. Al-Qur’an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang menjadi pusat pembelajaran. Apa yang diajarkan adalah ilmu yang mengajar disebut mualim dan produk dari pengajaran ini adalah seorang yang alim artinya yang memiliki ilmu. Allah sendiri mensifati diriNya dengan al-‘Alim atau Maha Mengetahui. Ini semua menunjukkan bahwa medan makna ‘ilmu dalam Islam

berkaitan keimanan kepada Allah, amal dan akhlak.

Maka dari itu, tujuan Pendidikan Islam tidak saja sebatas penguasaan bidang keilmuan tertentu saja tetapi juga aspek-aspek lain dalam diri manusia secara menyeluruh. Tujuan yang akan dipakai adalah menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil) termasuk akal, jiwa dan aspek-aspek sosialnya. Al-Attas menegaskan bahwa : ...the comprehensive and integrated approach to education in Islam is directed toward the “balanced growth of the total personality...through training man’s spirit, intellect, rational self, feelings and bodily senses...such that faith is infused into the whole of his personality.

Terjemahan bebasnya adalah pendekatan yang komprehensif dan integral terhadap pendidikan Islam harus ditunjukkan untuk menumbuhkan kembangkan pribadi siswa secara total dan seimbang melalui pelatihan jiwa, intelek, jiwa yang rasional, perasaan dan panca indra dengan sedemikian rupa sehingga keimanan dapat merasuk ke dalam keseluruhan pribadinya.¹

¹. Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquist. 1979. *Aims and Objective of Islamic Education*.

Analisa Ruh Pendidikan:...(Yusri Herman)

Sejalan dengan al-Attas, Second World Conference on Muslim Education menetapkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut : education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all his aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspect towards goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Terjemahan bebasnya, pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia secara seimbang dan total melalui pelatihan jiwa, intelek, diri yang rasional, perasaan dan panca indra. Maka dari itu, pendidikan harus memberi (kesempatan) manusia untuk berkembang dalam semua aspeknya, spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, keilmuan, linguistic, baik individu

Jeddah, Saudi Arabia : Hodder and Stoughton, hal. 158 (ISLAMIA, VOLUME 1X, No 1,2014.)

maupun kelompok dan memberi motivasi agar semua aspek ini mengarah ke kebaikan dan pencapaian pada kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah realisasi dari penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individu, komunitas dan kemanusiaan secara umum. Jika dalam konferensi itu dinyatakan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah untuk penyerahan diri kepada Allah atau berIslam dalam arti yang sebenarnya maka senada dengan Sayyid Hussain Nasr menganggap pendidikan Islam bukan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia tapi adalah kampung abadi yaitu alam akhirat.²

4. Pendidikan Karakter

Perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian karakter sehingga dapat diketahui posisi atau perbandingan antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Definisi karakter dalam kamus bahasa Inggris. Dalam the new international comprehensive Dictionary of English Language Karakter diartikan sebagai berikut; 1.The combination of qualities distinguishing any person or class of

person; 2.Any distinctive mark or trait or such marks or trait collectivity, belonging to any person class, or race; 3.Individuality which is the product of nature, habits and environment; 4. High qualities; 5. Moral force.³

Terjemahan bebasnya. 1. Kombinasi dari kualitas kualitas yang membedakan seseorang atau kelas seseorang. 2. Pertanda atau sifat yang berbeda atau tanda-tanda atau sifat-sifat kolektif yang dimiliki seseorang, kelompok atau ras; 3. Kepribadian yang merupakan produk dari alam, kebiasaan dan lingkungan; 4. Kualitas tinggi; 5. Kekuatan moral.

Dalam kamus Collins Cobuild English Dictionary, "character" seseorang yang diartikan sebagai kepribadian, yang biasanya diakui dalam kaitannya dengan bagaimana mereka dapat dipercaya dan jujur. Orang berkarakter baik adalah orang yang dapat dipercaya dan jujur, demikian pula sebaliknya. Selain itu seseorang dianggap berkarakter apabila ia mempunyai kemampuan untuk

2. Nasr, Seyyed Hossein. 1984 "The Islamic Philosophers' Views on education." Muslim Education Quarterly 2 (4) : 5-16

³ The new international Webster comprehensive Dictionary of language . deluxe Encyclopedic Edition trident press International 1996 edition v.s 'character

menghadapi situasi sulit, tidak menyenangkan atau berbahaya.⁴

Menurut kamus Filsafat, character seseorang adalah ase jumlah sifat dasar perbuatan (termasuk berfikir dan berkata). Namun, Suatu perbuatan (secara lahiriah) berada di luar character jika tidak sesuai dengan watak yang dimiliki oleh seseorang, meskipun itu mungkin merupakan indikasi dari karakter yang lebih kompleks dari Nampak.⁵

Jika ketiga definisi character di atas disarikan maka dapat disimpulkan bahwa character adalah kualitas moral atau sifat dasar perbuatan seseorang yang terdiri dari sifat dapat dipercaya (*reliable*) dan sifat jujur (*honest*), atau kemampuan seseorang untuk menghadapi situasi sulit, tidak menyenangkan atau berbahaya.

5. Pendidikan Karakter dalam Islam

Sebelum membahas pendidikan karakter dalam Islam, perlu dicatat bahwa Islam adalah agama yang telah berumur 1400 tahun dengan misi utamanya untuk mengembangkan

Analisa Ruh Pendidikan:...(Yusri Herman)
akhlaq individu. Nabi Muhammad Saw dengan jelas menuturkan bahwa “ *Saya diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlaq* “ (al-Hadits). Jadi istilah pengembangan karakter sebenarnya telah ada jauh ssebelum istilah ini ditemukan di Barat padahal di Amerika saja tidak terdapat dalam literatur keilmuan Amerika sebelum tahun 1990 an.⁶

Makna karakter itu telah terkandung dalam istilah *akhlaq*. Maka dari itu sebagai ganti pendidikan karakter mereka yang merujuk pada khazanah pendidikan Islam menggunakan istilah *syahsiyyah* Islamiyyah (Islamic personality). Sebab kepribadian yang baik adalah aspek penting dalam keimanan dalam Islam. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khulq* artinya sifat dasar, watak, kebiasaan, perilaku.⁷

Menurut *Arabic English lexicon*, jamak dari *khulq* artinya sifat dasar (disposition), fitrah atau bentuk asas yang menjadi dasar penciptaan, atau yang tepat lagi disebut sifat morak (*moral character*). Di kalangan oar

⁴ Collin cobuild English Dictionary, the university of Bermigham, Collin cobuild happer collin Publisher, London,1996

⁵ Simon Blackburn, Oxford Dictionary of philoshopy, Oxford university Press, 1996, v.s. London, 1996

⁶ Salahuddin, Patricia Z “Character Education...” hal. 82

⁷ .Thomas Patrick Hugh, Dictionary of Islam, Munshirahm Manoharlal Publisher, Pvt Ltd, First Publised, 1885, New Delhi, 1995, hal 12

ulama khulq difahami sebagai hakekat batiniyah manusia yang baerupa akal jiwa dan kualitas-kualitas khusus dan sifatnya yang khusus seperti kebiasaan, tradisi, dan lain sebagainya.⁸ Ini berarti kata akhlak berkaitan dengan kata khalq yaitu bahwa sifat jiwa yang melekat (malakah) dalam diri seseorang sesuai dengan asal mula diciptakannya (*ahsanu taqwim*) yaitu fitrah. Jika jiwa manusia itu diciptakan Allah dengan fitrahNya (*fitrallah allati fatarannas alaihi*) maka berakhlak adalah berfikir, berkehendak dan berperilaku sesuai dengan fitrah (*nurani*) Nya.

Imam al-Ghazali lebih detail lagi menjelaskan bahwa inti dari al-khulq atau aspek batiniyah manusia itu ada empat aspek yaitu : kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan syahwah dan kekuatan bertindak adil pada ketiga kekuatan itu.⁹ Agar dapat berlaku adil al-Ghazali menbandalkan akal sebagai pimpinanna. Tapi bagi Ibnu Taymiyayah yang dapat mengendalikan fitrah manusia adalah al-Qur'an ang id namakan *fitrah munazzalah*.

Fakhruddin al-Razi dalam kitab al-Nafswa al-Ruh, fi al-Akhlaq

menyebutkan bahwa jia manusia (nafs) terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama* adalah mereka yang tenggelam dalam Nur Ilahi disebut *al-Muqarrabun*. *Kedua* adalah mereka yang berorientasi ke langit dan terkadang ke bumi untuk urusn dunianya dan dinamakan *al-Muqtasidun* atau golongan kanan (*ashab al-yamin*). Terakhir, *ketiga*, dan terendah adalah yang tenggelam dalam cengkeraan hawa nafsu dan kenmaan jasmani, disebut *al-Zalimin* atau golongan kiri (*ash al-Syimal*). Ilmu untuk mencapai yang pertama adalah olah batin (*riyadah ruhaniyah*). Ilmu untuk mencapai yang kedua adalah ilmu *akhlaq*.¹⁰ Makna *akhlaq* dilacak dari sumber perilaku manusia yang *aql, ruh, nafs, qalb* dan cara kerjanya.

C. Penutup

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah diambil beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yang telah membentuk jati diri manusia. Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa kehadiran para

⁸. E.W.Lane, Arabic English Lexicon, vol.1, Islamic Text Society, Cambridge, 1863, hal 801.

⁹ Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992, vol.1. 58-114

¹⁰ Al-Razi, Fakhru al-Din, Kitab al-Nafs wa al-Ruh wa Sharh Quwahuma, edited by Dr. Muhammad Saghir Hasan al-Ma'sumy, Islamic Research Academy Islamabad 1968.

Rasul dan Nabi diutus Tuhan Yang Maha Kuasa di muka bumi ini untuk memperbaiki karakter. Keberadaban suatu bangsa tergantung kepada tinggi rendahnya karakter bangsa itu sendiri.

Kedua, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana. Bahkan, “karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan tenang. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses”. Demikianlah pesan Helen Keller (1880-1968), tokoh pendidikan usia dini kepada kita.

Ketiga, konsep besar *nation and character building* pada zaman Sukarno, dan kemudian konsep besar pendidikan karakter yang telah diluncurkan Mendiknas pada acara peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 lalu haruslah dijabarkan ke dalam program dan kegiatan yang operasional yang jelas dan komprehensif, sehingga dapat dilaksanakan oleh semua pemangku pendidikan, dalam proses pengembangan dan pemupukan karakter, terutama kepada generasi muda.

Keempat, semua dari kita, mulai dari diri sendiri, sebagai warga dari

Analisa Ruh Pendidikan:...(Yusri Herman)

sebuah keluarga, warga masyarakat, bangsa, dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan para pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (*knowing*), mencintai (*loving*) dan melaksanakan (*implementing*) nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Kelima, Setelah penulis mengadakan analisa ajaran agama yang dikembangkan adalah ajaran agama protestan yang memisahkan antara agama dan dunia sehingga pendidikan karakter ini telah sukses memisahkan hubungan manusia dengan Allah tapi berhasil menanamkan nilai individual dan sosial. Inilah pesan yang ditanamkan pendidikan karakter. Jika kita bandingkan tujuan pendidikan Nasional bangsa kita dalam UUD 1945 (Versi Amandemen) pasal 31, ayat 3 menyebutkan : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Yang meningkatkan Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa yang dianut dengan undang undang. Pasal 31 ayat 5 menyebutkan pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Demikian juga tujuan Pendidikan Nasional falsafah Undang Undang No 20 tahun 2003. UUD 1945 serta UU NO 20 tahun 2003. Sangat mencerminkan nilai Ketuhanan yang maha esa sebagai sila pertama dari pancasila karena kata sila pertama itu merupakan pengakuan bahwa dalam mengembangkan pendidikan bangsa ini tidak boleh lepas dari hubungan sesama manusia dan hubungan hamba dengan sang pencipta yakni Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah , M. Yatimi, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah,
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, 1979, *Aims and Objective of Islamic Education*.
Jeddah, Saudi Arabia : Hodder and Stoughton,
- Al-Razi, Fakhru al-Din, 1968, *Kitab al-Nafs wa al-Ruh wa Sharh Quwahuma*, edited by
Dr. Muhammad Saghir Hasan al-Ma'sumy, Islamabad: Islamic Research
Academ.
- Anwar, Oos M, 2010, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*
Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Blackburn, Simon, 1996, *Oxford Dictionary of philoshopy*, London: Oxford university
Press.
- Collin cobuild English Dictionary, 1996, the university of Bermigham, Collin cobuild
happer collin Publisher, London.
- Koesuma A, Doni, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidika anak di Zaman
Global*, Jakarta: Grasindo.
- Leming, Jame S, 2008, *Theory. Research, and Practise In The Twentieth Century
Character Education Movement*, Journal Of Reseach in Character Education,
- Lickona, Thomas, 1997, *The Teacher's Role In character Education*, Journal of
Education.
- Madjid, Abdul, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya,
- Muin, Fathul, 2011, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta:
ArRuzz.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis
Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1984, *The Islamic Philosophers' Views on education*, Muslim
Education Quarterly.
- Patrick Hugh, Thomas, 1885, *Dictionary of Islam*, New Delhi: Munshirahm
Manoharlal Publisher.
- Suseno, Franz Magnis, 1987, *Etika Dasar*, Jakarta: Pusat Filosof

